

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai alat penting dalam mengutarakan gagasan, perasaan, dan emosi manusia. Bahasa mempunyai arti sebagai alat berinteraksi berbentuk simbol suara berisikan makna yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa dapat digunakan oleh perseorangan maupun sekelompok orang untuk menciptakan suatu pemikiran serta rangsangan perasaan (Wibowo dalam Saragih, 2022). Sejalan dengan pendapat (Murti dalam Saragih, 2022) menyatakan bahwa bahasa sebagai alat yang digunakan untuk mengutarakan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Bahasa tersebut dapat disampaikan melalui bahasa verbal maupun non verbal. Bahasa verbal menggunakan kata-kata untuk menyampaikan pesan dalam komunikasi. Bahasa non verbal menggunakan tubuh sebagai alat perantaranya atau tidak menggunakan kata-kata. Selain itu, terdapat juga ragam bahasa seperti; bahasa lisan dan bahasa tulisan dengan penafsiran yang berbeda. Bahasa lisan ialah bentuk komunikasi secara langsung (tatap muka) yang sering ditemukan pada manusia dengan menggunakan kata-kata yang diucapkan oleh alat ucapnyanya dan memiliki intonasi dalam penggunaannya dalam berkomunikasi secara langsung. Sedangkan bahasa tulis adalah komunikasi secara tidak langsung dengan memanfaatkan tulisan yang biasanya digunakan dalam penulisan sebuah buku, majalah, dan lain sebagainya yang berhubungan tulisan.

Bahasa berperan penting sebagai media utama untuk belajar menyampaikan pengetahuan seperti di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Bahasa yang dipergunakan akan selalu menyesuaikan

perkembangan zaman atau bersifat dinamis. Jadi tidak ada batasan untuk mempelajari dan menggunakannya sehingga tentu terdapat variasi atau ciri khas antara satu dengan yang lain yang tidak menjadi permasalahan karena adanya identitas nasional yang bisa mempersatukan perbedaan (Misbahuddin, 2020). Menurut sistem bahasa Indonesia, bentuk kata maupun susunan kata kepentingannya itu berimbang. Lazim dikatakan bahasa walaupun bersifat universal, bahasa juga bersifat unik (Misbahuddin, 2020). Oleh karena itu, bahasa yang dimiliki dan diucapkan tidak akan sama, dan tidak ada yang lebih baik maupun tidak ada yang lebih buruk. Seandainya terdapat bahasa yang telah mampu mengungkapkan sebagian besar perasaan dan pikiran lebih dari bahasa yang lain, bukan karena bahasa itu lebih baik namun karena penutur bahasa sudah mampu menggali potensi bahasa dibandingkan dengan yang lain. Dapat disampaikan, bahasa yang baik bukan dari bahasa itu sendiri melainkan kemampuan manusianya. Ketika seseorang berkomunikasi dengan mampu menggunakan bahasa secara benar, baik, dan santun maka akan dapat menunjukkan karakter yang baik dari seseorang manusia tersebut. Namun, ketika seseorang dengan kepribadian tidak baik walaupun berusaha berbahasa secara baik, benar dan santun kepada orang lain dan pada saat keadaan yang tidak bisa menutupi kepribadiannya yang tidak baik itu maka akan muncul pemilihan dan penggunaan kata yang tidak baik dan tidak santun (Mislikhah, 2020).

Berkomunikasi atau berinteraksi juga bisa disebut sebagai peristiwa tutur dengan peserta tuturan yang biasa disebut; penutur dan mitra tutur. Peserta tuturan sesuai dengan kondisi yang dijelaskan tentu pada saat menyampaikan tuturan akan tidak selalu sama maka diharapkan dapat memahami penggunaan bahasa secara

santun yang baik dan benar sehingga bisa saling menghormati dalam peristiwa tutur yang diciptakan. Tuturan seseorang dinyatakan santun mutlak pada ukuran kesantunan dalam masyarakat pengguna bahasa tersebut. Tuturan santun dalam bahasa Indonesia dinyatakan santun apabila tidak adanya unsur ejekan secara langsung, tidak dengan sengaja menyakiti perasaan orang lain, dan menghargai atau menghormati orang lain. Sejalan dengan pendapat (Utomo, 2022) menyatakan bahwa, bahasa yang dipergunakan seseorang akan mewakili pemikirannya. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V) yang menyatakan kata santun ialah halus dan baik (tingkah lakunya, budi bahasanya); sabar dan tenang; sopan. Manusia pada umumnya lebih senang mengungkapkan pendapatnya yang sopan daripada yang tidak sopan (Leech, 2011).

Mencapai tujuan dalam tuturan sesuai dengan pendapat (Mislikhah, 2020) maka peserta tuturan diharapkan menggunakan bahasa secara santun dan telah menggali potensi bahasa yang akan dipergunakannya. Ketika seseorang mengabaikan atau tidak terlalu memperhatikan maka menimbulkan dampak seperti mendapatkan penilaian yang negatif yakni; dikatakan sebagai individu yang sombong, angkuh, egois, keras kepala bahkan tidak berbudaya. Dengan demikian, dalam peristiwa tutur sangat diperlukan aturan untuk mengatur peserta tuturan agar dapat diciptakannya komunikasi atau interaksi yang baik dari keduanya. Tidak lain salah satu aturan dalam berkomunikasi itu ialah dapat dilihat berdasarkan prinsip kesantunan menurut Leech. Kesantunan berdasarkan ahli pragmatik (Leech) membagi kesantunan menjadi enam maksim antara lain; maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, maksim kemurahan hati, maksim kerendahan hati, maksim kesimpatian, dan maksim kesetujuan.

Kesantunan memiliki sifat asimetris karena kesantunan didasarkan dari apa yang diucapkan penutur. Hakikatnya kesantunan berbahasa adalah etika manusia dapat menyesuaikan dengan pemilihan kata yang baik terutama mencermati bahasa yang digunakan apakah sudah sesuai dengan siapa berbicara (Dwi Cahyono dkk, 2024). Selain pada aspek empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis, kesantunan berbahasa juga memiliki hubungan erat terhadap aspek bahasa yang mencakup; intonasi pemilihan kata, pemilihan kalimat, dan struktur kalimat itu sendiri. Kesantunan juga mempunyai konsep mencakup; sikap, dan ekspresi. Perlu diperhatikan juga kesantunan dalam berbahasa sangat bergantung pada konteks komunikasi. Menurut (Leech dalam Bala, 2022) menyatakan pragmatik sebagai sebuah studi kebahasaan yang terikat dengan konteks. Konteks pertama yang dimaksudkan seperti; di mana, kapan, dan bagaimana yang menjadi dasar ketika berinteraksi. Konteks selanjutnya meliputi realita sosial seperti; status sosial dan usia yang berada dalam penutur dan mitra tutur pada saat komunikasi atau interaksi berlangsung. Berlangsungnya kesantunan berbahasa yang diharapkan sudah seharusnya ditanamkan sejak dini pada lingkungan kecil yaitu keluarga oleh orang tua kepada generasinya (anak-anak) sehingga dapat bertutur yang santun dengan memiliki tingkah laku yang baik. Namun, berhubungan dengan kesantunan dalam berbahasa penggunaanya tidak sepenuhnya mendapatkan perhatian, sesuai dengan temuan penggunaan bahasa yang kebahasaanya sudah benar tetapi makna yang terdapat didalamnya kurang santun.

Di dunia pendidikan kesantunan berbahasa menjadi aspek penting yang dapat direalisasikan di sekolah yang mengarah pada keterampilan berbicara seperti interaksi anak-anak sebagai siswa mempunyai pemahaman berbicara menggunakan bahasa yang santun sesuai konteksnya di sekolah. Keterampilan berbicara merupakan komponen penting dalam pembelajaran bahasa yang harus dimiliki pendidik dan peserta didik dimanapun berada (Ilham & Wijiati, 2020). Di sekolah keterampilan berbicara siswa dan guru harus dipergunakan dengan baik karena bisa menjadi topik yang sensitif. Fenomena ini bisa terjadi pada proses pembelajaran dari siswa ke guru, guru ke siswa dan sesama siswa. Pada proses pembelajaran, terdapat interaksi berasal dari siswa dan guru dengan keterampilan berbicara yang tidak akan sama dan beragam ciri-cirinya sehingga kesantunan dalam berbahasa tersebut tidak akan selalu hadir dan sama. Maka dengan adanya pendidikan, kesantunan berbahasa atau penggunaan bahasa santun dapat diperoleh pemahamannya juga melalui pendidikan di sekolah. Pendidikan di sekolah yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa bisa terdapat pada proses pembelajaran bahasa Indonesia yang merupakan pembelajaran memiliki ikatan langsung dengan suatu bahasa.

Pembelajaran memiliki kaitan dengan bagaimana mengajarkan sesuai dalam kurikulum. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik untuk terjadinya proses perolehan ilmu dan pengetahuan, kemahiran, serta pembentukan karakter, dan kepercayaan kepada peserta didik agar dapat belajar secara lebih baik. Pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi pembelajaran yang sangat penting di sekolah. Pembelajaran ini tentu berhubungan dengan peran guru dan siswa maupun siswa dan siswa. Pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai tujuan untuk

meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan dan memunculkan penghargaan kepada hasil cipta manusia Indonesia (Depdiknas dalam Rahayu 2021). Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari kelas dasar hingga perguruan tinggi (Gusnayetti, 2021). Pembelajaran bahasa Indonesia cenderung akan praktik berbahasa secara lisan dari pada teori pengetahuan bahasa. Situasi ini seharusnya anak-anak sebagai siswa memiliki pengetahuan yang cukup terhadap penggunaan bahasa santun dalam berinteraksi dengan guru maupun siswa dengan siswa. Dalam bahasa Indonesia, tuturan santun merujuk pada penutur yang mampu berbicara dengan kalimat yang santun, tanpa ada unsur menghina mitra tuturnya (Kartini dkk, 2023). Untuk menjalin interaksi yang santun, maka baik penutur maupun mitra tuturnya mampu menangani situasi tersebut. Untuk mencapai keadaan tersebut, guru dan siswa harus bisa menjelaskan model komunikasi secara lisan. Oleh karena itu, untuk sekaligus membangun ikatan sosial dan personal dalam proses komunikasi, penting bagi penutur dan mitra tutur untuk memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tentu mempunyai pengaruh dalam kesantunan berbahasa yakni kesantunan berbahasa lisan. Pembelajaran bahasa Indonesia dapat memberikan wadah untuk; penutur mempelajari aturan berbahasa; penutur bahasa mendapatkan kesempatan dalam merefleksikan diri terhadap tuturannya apakah telah sesuai dengan kaidah kesantunan berbahasa; pendidik mempunyai pegangan dalam memberikan pengajaran atau pembelajaran kesantunan dalam berbahasa, sehingga pembelajaran tersebut meliputi kedua peran

dari guru dan siswa maupun siswa dan siswa. Pada lingkungan sekolah memang diharuskan berkomunikasi menggunakan bahasa yang santun.

Guru bahasa Indonesia sangat diharapkan menguasai ataupun menyadari sungguh-sungguh bahwa keterampilan menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi akan tercapai ketika siswa diberi kesempatan: memahami teori, mempraktikkan teori, serta berlatih menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Sesuai dengan hasil penelitian oleh (Setianik dkk, 2024) terdapat bentuk pematuhan kesantunan berbahasa sesuai maksim kebijaksanaan sesuai prinsip kesantunan *Leech* dengan peristiwa tutur; *Guru: "anak-anak, sebelum kita mulai pelajaran mari kita berdoa bersama dulu. "Peserta didik: "Siap Pak."*. Pada penelitian tersebut bentuk pematuhan kesantunan berbahasa sesuai dengan maksim kebijaksanaan karena; tuturan guru, *"Anak-anak, sebelum kita memulai pelajaran, marilah kita berdoa bersama terlebih dahulu"* merupakan tuturan yang santun dan bijaksana. Sebagai seorang guru tidak sekedar mengajar murid-muridnya namun mereka dianjurkan untuk berdoa bersama untuk kelancaran pembelajaran. Keseharian siswa sebagai anak-anak kurang diberikan perhatian dalam bertutur dari orang tua dan guru di sekolah maka memberikan dampak kepada anak dalam lingkungan masyarakat, contohnya ketika orang tua bertutur yang kurang baik dan anak-anak menirunya. Berhubungan dengan kesantunan berbahasa saat ini, sering ditemukan beberapa siswa yang bertutur kurang santun pada saat pembelajaran berlangsung. Bertutur yang kurang santun tidak hanya di dalam kelas bahkan di luar kelas atau di luar pembelajaran terdapat siswa yang juga bertutur kurang santun. Sesuai ranah sekolah maupun masyarakat ditemukan adanya siswa yang bertutur mengucapkan kalimat kurang santun mengandung celaan, serta menyinggung mitra tuturnya pada saat

berbicara. Pembelajaran di kelas yang berisi kegiatan interaksi dan diskusi biasanya tidak akan selalu sesuai dengan harapan sehingga dapat juga mempengaruhi suasana hati guru sebagai pendidik yang kemudian menggunakan atau bertutur bahasa yang dianggap kurang santun dalam proses pembelajaran, hal ini tentu akan mempengaruhi proses pembelajaran yang diharapkan berjalan dengan lancar namun menciptakan suasana kelas seperti tidak nyaman atau canggung. Ketika guru menggunakan bahasa yang kurang santun, akan dapat membuat siswa mengikuti apa yang digunakan oleh guru sehingga kesantunan berbahasa tidak mudah diterapkan oleh siswa dan berdampak pada hasil belajar siswa. Kondisi saat ini terhadap bahasa santun yang seharusnya dipergunakan sudah jarang terjadi atau tidak diperhatikan tersebut, dapat terjadi pada siswa SMP yang memasuki fase atau usia remaja. Siswa SMP zaman ini ketika bertutur dan berinteraksi dengan sesama siswa serta berkomunikasi dengan guru menggunakan bahasa yang bisa mengkhawatirkan. Faktor yang mempengaruhi berasal dari latar belakang yang berbeda. Selain itu, kesantunan berbahasa dapat terabaikan karena salah satu faktor kebiasaan menggunakan bahasa sehari-hari yang tidak tepat dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah, seperti dalam konteks formal dalam pembelajaran di kelas. Munculnya bahasa gaul berasal dari penggunaan media sosial seperti *Tiktok*, *Instagram*, dan media sosial lainnya yang juga menjadi faktor yang perlu dipahami dan ditelaah sejauh faktor tersebut mempengaruhi bahasa santun. Adanya penilaian bahwa banyak terdapat di masyarakat, ia akan diterima di lingkungan oleh teman-temannya ketika menggunakan bahasa tersebut dan ini sedang populer di lingkungannya (Febriasari dan Wijayanti dalam Mahmudi, 2021).

Tuturan pada peristiwa tutur dalam kelas menjadi tuturan yang diciptakan secara lisan atau langsung antara penutur dan mitra tutur yakni siswa ke guru, guru ke siswa, dan sesama siswa yang memiliki penyampaian berbeda. Tuturan di kelas yang diciptakan secara khusus tentu berbeda dengan tuturan yang diciptakan di lingkungan lain seperti lingkungan keluarga atau masyarakat. Tuturan di kelas mengarah pada tuturan konteks formal, sehingga menunjukkan variasi bahasa dengan ragam kesantunan berbahasa dalam tindak tutur pada pembelajaran.

Pentingnya penggunaan kesantunan berbahasa merupakan salah satu indikator generasi yang berkarakter. Menginternalisasikan dan mengkulturkan kesantunan berbahasa akan menjadi peluang mempersiapkan generasi berkarakter yang dibutuhkan dalam era globalisasi (Faiz dkk, 2020). Kesantunan berbahasa terutama pada saat pembelajaran di kelas jika tidak diperhatikan maka dapat memunculkan dampak seperti melunturnya bahasa Indonesia santun yang baik dan benar terutama pada saat bertutur dan berinteraksi dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang termasuk ke dalam konteks formal. Salah satunya tuturan dan interaksi lisan siswa dan guru SMP Negeri 4 Mengwi, sekolah dengan berbagai latar budaya siswa yang berbeda. Dapat dinyatakan kesantunan dalam berbahasa pada saat pembelajaran di kelas sangat perlu dilakukan penelitian atau pengamatan bahkan lebih spesifik untuk mendapatkan pemahaman penggunaan kesantunan berbahasa dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII B SMP Negeri 4 Mengwi, saat berdiskusi di kelas terdapat beberapa siswa dalam berbahasa lisan masih memperhatikan kesantunan berbahasa namun terdapat juga siswa yang tidak

memperhatikan. Menyelipkan bahasa yang mengejek seperti ” *nyet*, ” atau menambahkan nama daerah sebagai julukan ketika siswa berinteraksi sesama siswa atau satu sama lain, terdapat ” Ahhh...gakk ” yang dituturkan lisan oleh siswa kepada guru. Guru sebagai pendidik mempunyai peran penting juga terhadap fenomena yang terjadi tersebut. Peneliti mengangkat permasalahan ini karena tuturan dalam pembelajaran di kelas menjadi suatu kejadian yang menarik untuk dilakukan pengamatan dan dikaji. Peneliti melakukan penelitian ini juga untuk memahami keefektifan penggunaan dan peran bahasa santun mempengaruhi proses pembelajaran di kelas serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Kajian tersebut difokuskan pada prinsip kesantunan, yaitu Prinsip-Prinsip Kesantunan menurut Geoffrey Leech yang telah dijabarkan mejandi beberapa maksim terdiri dari enam jenis maksim yaitu; maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, maksim kemurahan hati, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan, dan maksim kesimpatian.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti mengkaji lebih dalam dengan judul ”Kesantunan Berbahasa Lisan Siswa dan Guru serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII B SMP Negeri 4 Mengwi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa lisan siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII B SMP Negeri 4 Mengwi?

2. Apa sajakah faktor yang mempengaruhi bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa lisan siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII B SMP Negeri 4 Mengwi?
3. Bagaimanakah implikasi kesantunan berbahasa lisan siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII B SMP Negeri 4 Mengwi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran bentuk pematuhan dan pelanggaran Kesantunan Berbahasa Lisan Siswa dan Guru serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII B SMP Negeri 4 Mengwi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa lisan siswa dan guru dalam pembelajaram bahasa Indonesia di kelas VIII B SMP Negeri 4 Mengwi.
2. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa lisan siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII B SMP Negeri 4 Mengwi.
3. Mendeskripsikan implikasi kesantunan berbahasa lisan siswa dengan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII B SMP Negeri 4 Mengwi.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deksriptif ini , peneliti membatasi pengambilan data hanya pada kelas VIII B antara siswa ke guru, guru ke siswa, serta sesama siswa selama

interaksi dan diskusi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Ruang lingkup penelitian ini yaitu, bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa, sehingga peneliti menemukan faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian linguistik dan menambah referensi empiris.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan mengkaji kesantunan berbahasa secara formal dan implikasinya dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

1.5.2 Manfaat Praktis

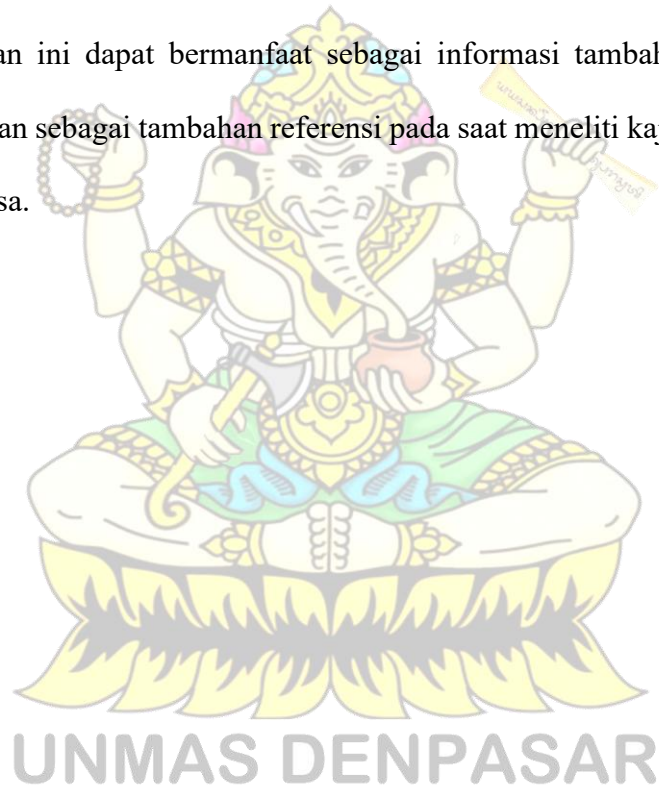
1. Bagi Guru
Memberikan saran kepada guru untuk selalu berinovatif dan menggunakan bahasa yang formal dalam penyampaian materi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas dengan bahasa santun yang baik dan benar.
2. Bagi Siswa
Memberikan saran agar siswa dapat mengetahui kesantunan berbahasa dan meningkatkan kembali kesantunan berbahasa lisan dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran pada saat berinteraksi bersama guru, teman, dan yang lainnya.
3. Bagi Sekolah
Memberikan saran kepada sekolah untuk selalu menerapkan dan meningkatkan kesantunan berbahasa lisan siswa dan guru serta warga sekolah untuk menjadi budaya atau kultur sekolah positif.

4. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman dan menambah wawasan peneliti di bidang bahasa serta dapat menjadi acuan dasar dalam penelitian selanjutnya dalam kesantunan berbahasa.

5. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi tambahan serta dapat digunakan sebagai tambahan referensi pada saat meneliti kajian kesantunan berbahasa.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN YANG RELEVAN

2.1 Deskripsi Teori

Deskripsi teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah; 1) Pengertian Pragmatik, 2) Pembelajaran Bahasa Indonesia, 3) Kesantunan Berbahasa, 4) Faktor Mempengaruhi Kesantunan Berbahasa, 5) Bentuk Pematuhan Kesantunan Berbahasa, 6) Bentuk Pelanggaran Kesantunan Berbahasa, dan 7) Implikasi Kesantunan Berbahasa.

2.1.1 Pengertian Pragmatik

Pragmatik sebagai salah satu cabang linguistik yang muncul di linguistik Amerika sejak tahun 1970. Sebelum tahun tersebut khususnya pada tahun 1930 linguistik hanya mencakup fonetik, morfologi, dan fonemik. Pada tahun 1950 yang berkembangnya teori linguistik Chomsky, sintaksis mendapatkan tempat di dalam linguistik. Walaupun linguistik Chomsky yang dianggap lebih maju dengan linguistik era sebelumnya, bagi para ahli tetap terdapat masalah makna yang dianggap paling sulit dilibatkan ke dalam analisis, tahun 1960 ahli Jerry J. Katz memasukkan semantik ke dalam linguistik. Istilah pragmatik dikenal pada masa hidup seorang filsuf terkenal bernama Charles Morris. Beliau memunculkan istilah pragmatika yang dasar pikirannya dari gagasan filsuf; Charles Sanders Pierce dan John Locke yang telah menggeluti ilmu tanda dan ilmu lambang yang dipelajari tersebut dinamakan semiotika (semiotics). Berdasarkan gagasan filsuf tersebut, Charles Morris membagi ilmu tanda dan ilmu lambang ke dalam tiga cabang ilmu yaitu; 1) sintaktika (sintactys) yang artinya studi relasi formal tanda-tanda, 2)

semantika (semantics) yang artinya studi relasi tanda-tanda dengan objeknya, dan 3) pragmatika (pragmatics) yang artinya relasi antara tanda-tanda dengan penafsirannya. Dari gagasan filsuf ternama tersebut kemudian adanya kemunculan pragmatik yang dapat dikatakan terlahir dalam dunia linguistik.

Pakar pragmatik Chomsky berpendangan bahwa, pragmatik harus memperlihatkan dua hal yaitu; performansi, cara tersendiri pengguna bahasa akan menggunakan bahasanya dalam kehidupan sehari-hari, dan abstrak pengguna yang dipahami sebagai pengetahuannya terhadap bahasa dan kaidah bahasa. Levinson berpendapat bahwa, pragmatik merupakan kajian hubungan antara bahasa dan konteks (Mey, 1993). Pragmatik studi mengenai hubungan bentuk bahasa dan pemakaiannya. Sejalan dengan menurut (Yule, 1996) yang menyatakan hakikat pragmatik mencakup empat ruang lingkup. Pertama, pragmatik studi mengenai maksud penutur. Kedua, pragmatik studi tentang makna kontekstual. Ketiga, pragmatik studi mengenai bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan dibandingkan yang dituturkan. Keempat, pragmatik studi mengenai ujaran dari jarak hubungan. Berhubungan dengan maksud penutur, pragmatik dinyatakan sebagai studi tentang makna yang diujarkan oleh penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur atau dimaksudkan studi ini melibatkan penafsiran tentang apa yang diujarkan penutur di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks tersebut berpengaruh dalam ujaran yang disampaikan. Sementara itu menurut (Leech, 1993), pragmatik sebagai studi kebahasaan yang berkaitan dengan konteks. Pragmatik menjadi studi mempelajari kondisi bahasa yang digunakan seseorang yang ditentukan konteks yang melatarbelakangi bahasa tersebut.

Terjadinya komunikasi dalam pandangan pragmatik bukan hanya bahasa atau percakapan bahasa. Komunikasi yang diharapkan dapat terjadinya kerja sama yang memungkinkan terciptanya pemahaman sama antara penutur dan mitra tutur. Pragmatik mengkaji sebuah makna yang juga berhubungan dengan semantik. Semantik mengkaji mengenai makna tunggal, sedangkan pragmatik mengkaji tentang makna sosial budaya atau fenomena-fenomena makrolinguistik. Pragmatik mempelajari makna ujaran sesuai dengan konteksnya, sedangkan semantik mempelajari makna kata secara harafiah. Pragmatik juga menyelidiki mengenai bagaimana cara si pendengar untuk dapat menyimpulkan sesuai apa yang dituturkan agar dapat tersampainya interpretasi makna yang dimaksudkan oleh penutur. Dengan kata lain, pragmatik studi pencarian makna tersamar.

Berhubungan dengan teori pragmatik seseorang harus memperhatikan prinsip kerja sama dan maksim untuk dapat bertutur yang wajar. Seseorang juga perlu memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa dengan menggunakan maksim agar tuturannya dianggap santun. Selain memperhatikan keduanya, ketika bertutur juga diperlukan memperhatikan jarak sosial, peringkat status sosial, dan peringkat tindak tutur, ketiganya biasa disebut parameter pragmatis. Ini menunjukkan bahwa kesantunan dan pragmatik mempunyai hubungan erat. Pragmatik mengacu pada makna yang dikaitkan dengan konteks ujaran. Apabila kejelasan pragmatik dihubungkan terhadap kesantunan, maka maksud atau makna dalam tuturan akan lebih terlihat jelas. Jika semakin jelas maksud dari apa yang dituturkan, maka semakin santun tuturan tersebut.

Pada penelitian ini peneliti hanya berfokus pada prinsip kesantunan berbahasa. Pakar pragmatik yaitu Leech Pragmatik telah menjabarkan pragmatik ke

dalam dua sisi yaitu sosiopragmatik dan pragmatolinguistik. Sosiopragmatik akan mengaitkan makna pragmatik terhadap penilaian jarak sosial antara peserta tutur, aturan sosial, dan perilaku dalam bertutur. Pragmatolinguistik berhubungan dengan studi sumber yang dimiliki dari bahasa tertentu dalam menyampaikan makna pragmatik seperti; ilokusi dan interpersonal. Ketika diperhatikan bahwa kesantunan dalam bertutur berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Kesantunan bertutur atau kesantunan berbahasa akan sangat bergantung dari masyarakat dan lingkungannya (Norman, 2021).

2.1.2 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa banyak ragamnya disetiap penjuru dunia. Dengan ragam yang dimiliki, bahasa tersebut tentu mempunyai ciri khas yang membedakan bahasa satu dengan bahasa yang lainnya. Bahasa sistem komunikasi manusia melalui suara atau ungkapan tulis berstruktur membentuk satuan lebih besar seperti, morfem, kata dan kalimat. Dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sikap manusia secara alamiah untuk berkomunikasi sesama manusia lainnya yang menggunakan simbol, bunyi, dan melibatkan panca indra ketika memberi stimulus serta respon kepada lawan bicaranya, sehingga apa yang dimaksudkan dan tujuan dari simbol, bunyi dan lambang dapat dipahami dan dimengerti.

Perkembangan bahasa Indonesia dimulai pada zaman bahasa Indonesia yang berasal atau terbentuk dari bahasa Melayu. Bahasa Melayu terdiri dari dua jenis, yaitu bahasa Melayu Tinggi dan bahasa Melayu pasar. Bahasa Melayu Tinggi memiliki sifat yang sulit, halus, berisi sindiran serta kurang ekspresif, sedangkan bahasa Melayu Pasar memiliki sifat yang sangat lentur, mudah dimengerti serta ekspresif. Terdapat beberapa bukti peninggalan sejarah menggunakan bahasa

melayu, salah satunya pada abad ke-7 masehi peninggalan kerajaan Sriwijaya yang menggunakan Bahasa Melayu Kuno sebagai bahasa kenegaraan. Sebelum tahun 1928 telah adanya pergerakan-pergerakan kebangsaan yang dinamakan Indonesia. Pada tanggal 28 Oktober 1928 telah terjadinya peristiwa yang dikenal dengan sebutan "sumpah pemuda" yang peristiwa tersebut melibatkan putra dan putri Indonesia, dan secara resmi diakui bahwa Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan Indonesia.

Berkomunikasi menggunakan bahasa akan bermakna apabila maksud dari komunikasi dapat tersampaikan dan direspon lawan komunikasi. Memahami makna dalam berkomunikasi agar tidak salah, maka bisa mempelajari semantik atau ilmu yang mengkaji tentang makna bahasa. Adapun alasan yang bisa sebagai penyebab makna yang disampaikan diartikan berbeda seperti melihat dan mendengar dari media masa, mendengar dari masyarakat serta kebiasaan sehari-hari dan melihat makna (kata) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia / KBBI (Ramadan & Mulyatti, 2020). Bahasa Indonesia memiliki fungsi bahasa yang termuat dalam bab III pasal 25 ayat 2 yang berbunyi "Bahasa Indonesia berfungsi sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antar daerah dan antar budaya daerah" (Undang-Undang, 2009).

Untuk mempertahankan dan menjaga bahasa Indonesia maka terdapat pembelajaran bahasa Indonesia. Belajar bahasa atau berbahasa tentu tidak datang secara tiba-tiba melainkan ada proses di dalamnya. Proses tersebut bisa dari proses mendengarkan, mengikuti, mengucapkan, mengulangi, dan lainnya. Dengan adanya bahasa dapat sebagai sarana yang menghubungkan dengan lingkungan lebih

luas, sehingga terdapat istilah bahasa nasional dan bahasa internasional. Dari pembelajaran menjadi tuturan dua arah yang dilakukan oleh siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lainnya dalam proses pembelajaran. Pembelajaran menjadi suatu proses antara guru sebagai pendidik dengan siswa sebagai peserta didik untuk menciptakan siswa dapat bertindak secara holistik sehingga adanya keberhasilan suatu pendidikan.

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang dipelajari mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi maupun lanjutan. Pembelajaran bahasa Indonesia meliputi pembelajaran yang berfokus pada pemahaman serta penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi efektif, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis reflektif pada saat bekerja dengan teks dan konteks budaya Indonesia (Iswatiningsih, 2019). Pembelajaran bahasa Indonesia mengarahkan siswa untuk menganalisis dan mengetahui jenis teks seperti; deskriptif, eksposisi, naratif, dan argumentatif. Siswa akan mempelajari struktur teks, mencakup unsur, dan makna yang terkandung di dalamnya (Julianto & Umami, 2022). Pembelajaran bahasa Indonesia juga mengarahkan siswa untuk memahami kosa kata, ejaan, dan tanda baca.

Pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai tujuan utama untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan menulis, dan keterampilan berbicara. Siswa harus dapat memiliki dan menguasai keempat keterampilan berbahasa guna mampu terampil dalam berbahasa baik secara verbal maupun non verbal. Siswa diarahkan untuk mengembangkan

kepekaan mengenai pemakaian bahasa yang baku serta efektif. Siswa diajarkan untuk bertanya, menafsirkannya, dan menganalisis teks secara kritis serta mengembangkan ide dan argumen secara logis dan akurat (Saputri dkk, 2023). Dalam belajar bahasa Indonesia tidak hanya tentang penguasaan keterampilan berbahasa, tentu juga mengembangkan pemahaman lebih luas mengenai identitas, budaya, dan masyarakat Indonesia serta memberikan peluang membuka pintu pendidikan, karir, dan pengembangan jati diri.

Di sekolah pembelajaran keterampilan berbahasa tidak hanya terfokus pada teori namun siswa juga diharuskan untuk mampu menguasai dan menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya utamanya sebagai alat berinteraksi. Bahasa dapat dikaji dari segi keilmuannya yang berkaitan dengan teori-teori bahasa, serta bahasa juga dapat dikaji berkaitan dengan segi praktik dari bahasa itu sendiri. Keempat keterampilan berbahasa, terdapat pembelajaran berbicara yang prosesnya melibatkan tiga komponen, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran berbicara menjadi kombinasi yang tersusun antara lain, unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi sehingga siswa dapat menyampaikan pendapatnya secara langsung atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan gagasan yang digabungkan dengan aspek pengetahuan (kosa kata, frasa, kalimat) hingga pengetahuan (menyimak dan membaca) sehingga tujuan pembelajaran dapat terealisasi. Untuk mencapai tujuan dapat didukung oleh guru yang harus bisa melaksanakan tiga komponen pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berlangsung. Berbicara tentu keterampilan berbahasa memerlukan keberanian atau percaya diri dalam mengungkapkan setiap gagasan secara lisan. Keterampilan

berbicara seseorang tidak hanya dapat mengungkapkan apa yang ingin disampaikan kepada orang lain (pendengar) atau mitra tuturnya. Keterampilan berbicara ini tentu harus dipastikan bahwa apa yang disampaikan dapat dipahami dan diterima oleh pendengar atau mitra tuturnya.

Pembelajaran bahasa Indonesia ini dapat menjadi proses menghasilkan tuturan mengandung kajian pragmatik. Bahasa tersebut digunakan oleh siswa memberikan respon kepada materi yang diberikan oleh guru dan guru menggunakan bahasa dalam penyampaian materi di kelas. Hadirnya kesantunan dalam berbahasa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia dapat membantu untuk memahami makna yang terkandung dalam pesan yang disampaikan oleh penutur maupun mitra tutur. Terkait berkembangnya teknologi akan memiliki pengaruh terhadap remaja saat ini, sehingga bahasa yang digunakan dalam dunia maya dapat mempengaruhi bahasa dunia nyata khususnya dalam bahasa dunia pendidikan yang bersifat formal. Maka dengan adanya pembelajaran bahasa Indonesia siswa akan mendapatkan keterampilan bertutur lisan yang santun dan menghargai apapun dalam bentuk tulisan. Selain itu adanya kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia tersebut akan membentuk karakter siswa mempunyai karakter mengembangkan nilai-nilai moral dan etika, seperti menghormati orang lain dan menunjukkan empati.

2.1.3 Prinsip Kesantunan

Kesantunan berbahasa merupakan suatu hal yang memiliki sifat relatif dalam masyarakat. Ujaran tertentu dapat dikatakan santun di dalam kelompok masyarakat, tetapi di kelompok masyarakat lain belum tentu dianggap santun. Kesantunan berbahasa tergambar dalam tata cara berkomunikasi melalui bentuk

verbal atau berbahasa. Kesantunan berbahasa mempunyai tujuan utama ialah untuk memperlancar suatu komunikasi yang pada saat melakukan komunikasi telah mematuhi norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang dipikirkan. Terdapat beberapa pakar yang membahas mengenai prinsip kesantunan antara lain;

1. Robbin Lakof (dalam Chaer, 2010)

Dalam teorinya, Lakoff menyatakan ketika tuturan agar didengar santun oleh pendengar atau mitra tutur, maka terdapat tiga kaidah yang harus dipatuhi. Ketiga kaidah kesantunan tersebut ialah; formalitas (formality); jangan memaksa atau angkuh (aloof), ketidaktegasan (hesitancy); buatlah sedemikian rupa sehingga mitra tutur dapat menentukan pilihannya (options), dan kesekawanan (cameraderie); bertindaklah seperti penutur dan mitra tutur menjadi sama. Jadi menurut Lakoff, tuturan yang dipandang santun apabila tidak terdengar memaksa atau angkuh, namun tuturan santun tersebut dapat memberikan pilihan kepada mitra tutur sehingga mitra tutur merasa tenang.

2. Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010)

Dalam teorinya, Brown dan Levinson menyatakan bahwa kesantunan berbahasa berkisar atas nosi muka. Dalam arti kiasan terdapat ungkapan yang dimaksud ialah; kehilangan muka, menyembunyikan muka, dan munnyelamatkan muka, serta mukanya jatuh, ini bisa menjelaskan konsep muka dalam kesantunan berbahasa. Supaya tidak terkena ancaman atau terhindar dari ancaman terhadap muka, penutur harus mempertimbangkan tingkat keterancaman sebuah tindak tutur dengan meninjau jarak sosial di antaranya, beserta status relatif pada tindak tutur di dalam kebudayaan adat istiadat yang bersangkutan (Chaer, 2010).

3. Fraser (dalam Chaer,2010)

Dalam teorinya, Fraser menyatakan dalam teorinya bahwa, kesantunan berbahasa bukan atas dasar kaidah-kaidah, melainkan atas dasar strategi. Fraser beranggapan kesantunan ialah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan mitra tutur lawan penutur pada peristiwa tutur ini beranggapan penutur tidak melampaui batasnya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Sedangkan penghormatan bagi Fraser ialah bagian dari kegiatan sebagai sarana simbolis untuk menyampaikan penghargaan secara reluger. Ada tiga hal utama dalam definisi kesantunan menurut Fraser;

Pertama, kesantunan merupakan properti atau bagian dari tuturan dan bukan tuturan itu sendiri. Kedua, masukan pendengar atau pendapat mitra tutur yang akan menentukan apakah kesantunan telah ada dalam peristiwa tutur. Ketiga, kesantunan adanya keterkaitan terhadap hak dan kewajiban peserta tutur. Artinya sebuah tuturan sudah terdengar santun jika memenuhi kewajiban mitra tutur dan tidak melampaui hak mitra tutur.

4. Geoffrey Lech (dalam Rahardi,2005)

Leech mengusulkan teori kesantunan belandaskan prinsip kesantunan (politeness principles) yang dijabarkan menjadi;

a. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan pada prinsip kesantunan adalah diharapkan peserta tutur hendaknya mempunyai pendirian pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendrinya dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam peristiwa tutur. Terdapat orang yang bertutur menggunakan prinsip ini

akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Berpegang teguh pada prinsip ini, orang tersebut akan menghindari sifat iri, dengki, dan sikap yang kurang santun terhadap lawan tutur atau mitra tuturnya.

b. Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan ini dapat dijelaskan bahwa orang akan dianggap santun ketika dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada lawannya atau pihak lain. Maksim ini mengharapakan untuk peserta tuturan tidak saling mengejek, tidak saling merendahkan, dan tidak saling mencaci pihak lain.

c. Maksim Kemurahan Hati

Maksim kemurahan hati mengharapakan peserta tuturan dapat menghormati orang lain. Penghormatan kepada orang lain bisa terjadi ketika orang dapat memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain dan mengharapakan untuk setiap peserta tutur memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan menimalkan keuntungan diri sendiri. Seseorang yang dapat berpegang teguh pada maksim kemurahan hati dari segi perbuatan dan tuturan dapat dijauhkan atau terlepas dari sikap iri, menghina orang lain, dengki.

d. Maksim Kerendahan Hati

Di dalam maksim kerendahan hati atau maksim kesederhanaan ini, peserta tuturan diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Orang bisa dinyatrakan sebagai orang yang memiliki sifat sombong, iri hati kepada orang lain apabila dalam kegiatan bertutur selalu mengunggulkan dan memuji dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kerendahan hati atau kesederhanaan sangat banyak digunakan sebagai ukuran penilaian kesantunan seseorang.

e. Maksim Kesetujuan

Maksim kesetujuan sering disebutkan sebagai maksim pemufakatan dan maksim kecocokan (Wijana, 1996). Dalam maksim ini mengupayakan agar setiap penutur dan mitra tutur agar memaksimalkan kesetujuan di antara mereka, dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Ketika terdapat kesetujuan antara penutur dan mitra tutur dalam peristiwa tutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Dewasa ini mencermati tuturan dari orang, biasanya hanya dalam memperhatikan dan menanggapi penutur, mitra tutur hanya memberikan anggukan-anggukan tanda setuju, memberikan jempol tanda setuju dan beberapa hal lainnya yang bersifat paralinguistik kinesik untuk menyatakan maksud tertentu.

f. Maksim Kesimpatian

Dalam maksim kesimpatian ini mengharuskan semua orang dalam pertuturan agar dapat memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Masyarakat Indonesia, sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatian terhadap orang lain dalam komunikasi sehari-harinya. Sedangkan orang yang bersikap antipati akan dianggap sebagai orang yang tidak mempunyai sopan santun dalam masyarakat. kesimpatian ini bisa ditunjukkan dengan senyuman, gandengan tangan dan berbagai hal lainnya.

5. Pranowo (dalam Chaer,2010)

Beliau seorang Guru Besar Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tidak memberikan teori kesantunan berbahasa, tetapi memberikan pedoman bagaimana berbicara yang santun apabila memperhatikan hal-hal berikut:

- a) Menjaga suasana perasaan (Mood) mitra tutur, sehingga dia berkenan bertutur dengan kita.
- b) Mempersatukan perasaan penutur dengan perasaan lawan tutur, sehingga isi tuturan sama-sama diinginkan.
- c) Menjaga tuturan agar dapat diterima oleh mitra tutur karena dia sedang berkenan di hati.
- d) Menjaga tuturan agar terlihat ketidakmampuan penutur dihadapan mitra tutur.
- e) Menjaga tuturan agar lawan tutur selalu berada pada posisi yang lebih tinggi.
- f) Menjaga tuturan agar selalu terlihat apa yang disampaikan mitra tutur juga dirasakan penutur.

Berkaitan dengan diksi bahasa, Pranowo memberikan saran supaya tuturan dapat terasa santun antara lain;

- a) Gunaka kata “tolong” untuk meminta bantuan pada orang lain.
- b) Gunakan kata “maaf” ketika tuturan yang diungkapkan akan menyinggung perasaan lawan tutur.
- c) Gunakan kata “terima kasih” untuk penghormatan atas kebaikan yang diberikan oleh orang lain.
- d) Gunakan kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain untuk melakukan sesuatu.
- e) Gunakan kata “beliau” untuk memanggil orang ketiga yang dihormati.
- f) Gunakan kata “bapak/ibu” untuk menyapa orang ketiga.

Berdasarkan beberapa teori yang kesantunan berbahasa yang telah dipaparkan, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori kesantunan berbahasa menurut Geoffrey Leech yang teori kesantunan berbahasa telah dijabarkan menjadi maksim (ketentuan, ajaran). Hal ini karena maksim kesantunan berbahasa oleh Leech dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas seperti diskusi siswa dan guru serta dari siswa ke siswa. Maksim tersebut ialah Maksim Kebijaksanaan, Maksim Penghargaan, Maksim Kemurahan Hati, Maksim Kerendahan Hati, Maksim Kesetujuan, Maksim Kesimpatian.

2.1.4 Faktor Mempengaruhi Kesantunan Berbahasa

Dari sudut pandang sociolinguistik adanya penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor tersebut yaitu faktor linguistik dan faktor nonlinguistik seperti faktor relasional antara penutur dan lawan bicara, faktor sosial, faktor situasional dan lingkungan, serta faktor budaya terima (Nur dan Rokhman, 2017). Keberhasilan seseorang dalam mempergunakan bahasa tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sejalan dengan pendapat (Dyah dkk, 2018) menyatakan, komunikasi yang berhasil yaitu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pemahaman topik, pemahaman penggunaan bahasa, dan minat terhadap apa yang diungkapkan oleh si penutur. Penutur dan mitra tutur sudah memiliki pemahaman atau konteks yang sama, serta mempunyai Asumsi yang valid ada antara penutur kepada mitra tutur. Sedangkan menurut pendapat (Cahyani & Rokhman, 2017), terdapat lima unsur dalam kesantunan berbahasa yaitu: tempat dan suasana tuturan, peserta tuturan, tujuan tuturan, pokok tuturan, dan sarana tutur itu sendiri. Faktor-faktor inilah yang menentukan keberhasilan penutur dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan mitra tutur. Oleh karena itu, perlu

memperhatikan dan mampu menerapkan unsur-unsur penting yang mampu menjadi faktor kesantunan berbahasa.

2.1.5 Bentuk Pematuhan Kesantunan Berbahasa

Salah satu prinsip kesantunan berbahasa menurut Geoffrey Leech ialah beliau mengusulkan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan yang telah dijabarkan menjadi enam maksim yaitu; Maksim Kebijaksanaan, Maksim Penghargaan, Maksim Kemurahan Hati, Maksim Kerendahan Hati, Maksim Kesetujuan, dan Maksim Kesimpatian. Adapun bentuk pematuhan kesantunan berbahasa sesuai dengan prinsip keenam maksim teori Leech, sebagai berikut; Pematuhan kesantunan berbahasa berdasarkan prinsip maksim Leech di antaranya;

A. Maksim Kebijaksanaan

Guru : “Berikutnya nomor empat.”

Siswa : “Waktunya nomor lima Pak”

Konteks sebuah pertuturan terjadi antara siswa dan guru. Dpematuhan maksim kebijaksanaan karena mitra tutur yakni Siswa (Ike) meminimalkan kerugian gurunya atau memaksimalkan keuntungan bagi gurunya dan siswa yang lain agar tidak salah membahas soal(Mahmudi, 2021).

Siswa :“Saya ingin bertanya tentang yang mau bersedia ikut organisasi osis”.

Siswa :“Jangan ribut!”

Konteksnya percakapan antara siswa dan siswa kepengurusan osis. Pematuhan maksim kebijaksanaan oleh siswa yang bertutur ”jangan ribut!” pada saat siswa pengurus osis bertanya tentang siapa saja yang mau ikut bergabung pada organisasi osis. Tuturan ”jangan ribut!” termasuk dalam kategori indikator kesantunan teguran yang jujur yang bernilai santun dan tuturan tersebut telah mematuhi maksim kebijaksanaan atau kearifan karena siswa tersebut telah memaksimalkan keuntungan orang lain atau meminimalkan kerugian orang lain(Faulu,2024).

B. Maksim Penghargaan

Siswa : “Amit Pak. Mau ngambil HP.” (Permisi Pak. Mau mengambil HP)

Guru : “Iya, silakan!”

Konteksnya siswa yakni Sando izin mengambil HP yang berada di depan guru.

dapat mematuhi maksim penghargaan karena penutur telah memberikan penghormatan kepada mitra tuturnya yakni guru dengan bertutur ”Amit Pak” atau meminta izin sebelum mengambil handphone di depan meja guru(Mahmudi,2021).

Siswa : “Pak saya tadi sudah buat lukisan di ruangan Buk Yeni.”

Guru: “Iya tadi bapak sudah melihatnya, lukisanmu bagus sekali.”

Dengan maksim penghargaan, diharapkan peserta tuturan tidak saling mencaci atau mengejek. Dilihat dari tuturan mitra tutur yaitu guru menanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian dari Pak Guru (Ikhwana,2024)

C. Maksim Kemurahan Hati

Siswa : “Pertanyaan nomor tiga siapa?”

Siswa : ”Saya saya, saya Indah Rahmadani ingin bertanya, jelaskan maksud dari teks yang ketiga!. Terima kasih”

Konteksnya siswa bertanya kepada kelompok yang sedang melakukan presentasi”. Pematuhan maksim kemurahan hati oleh siswa yang mengajukan diri atau menawarkan diri untuk bertanya mewakili siswa yang lainnya dengan harapan mendapatkan jawaban yang dapat menambah pengetahuan siswa lain, sehingga tuturan tersebut bentuk pematuhan maksim kemurahan hati atau kedermawanan yang memaksimalkan kerugian diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri (Rindiani, 2023)

D. Maksim Kerendahan Hati

Guru: “ Apakah anak-anak ada yang ingin menambahkan materi dari yang Ibu jelaskan?”

Siswa: “Tidak Bu. Sudah jelas.”

Konteks interaksi guru dan siswa pada saat membahas materi pembelajaran.

Pematuhan maksim kerendahan hati diperkuat oleh tuturan guru yakni guru

merendahkan diri kepada mitra tuturnya yakni siswa dengan bertanya apakah siswa ada yang ingin menambahkan materi, walaupun guru lebih mengetahui materi yang diajarkan(Ramadanti,2023).

Siswa : "De coba lihat tugsmu, deskripsi Monas kan kamu?"

Siswa : "Ini Kay lihat saja, tapi tulisanku kecil-kecil apa kamu bisa membacanya?"

Siswa : "Bisa dong, nanti kalo kurang jelas kan bisa tanya kamu!"

Konteksnya interaksi antara siswa dan siswa. Pematuhan maksim kerendahan hati yakni tuturan Siswa (Kyla) menanyakan tentang tugas deskripsi Monas kepada Siswa (Dea) yang bertutur dengan kata sopan serta respon dari Siswa (Dea) tidak memberikan rasa sombong karena tugasnya telah selesai, akan tetapi tetap merendah dengan bahasa yang sopan dan menjelaskan kenapa tulisannya begitu rapi dan runtut(Qozim,2023)

E. Maksim Kesetujuan

Guru : "Lain kali kalau tidak masuk, kasih keterangan ya, biar raport kamu nggak banyak A-nya."

Bayu: "Iya Pak."

Konteks guru dan siswa melakukan kesetujuan. Pematuhan maksim kesetujuan diperkuat oleh tuturan Bayu yang telah memaksimalkan kesetujuan di antara Bayu dan Guru, serta tuturan Bayu dinyatakan telah menggunakan nada yang santun sesuai Bayu sebagai seorang siswa berbicara dengan menggunakan kelembutan kepada guru (Mahmudi,2021).

Siswa : "Apakah jawaban dari kami bisa diterima?"

Siswa : "Bisa bisa"

Konteksnya siswa seruju dengan jawaban penyaji. Pematuhan maksim kesetujuan oleh kelompok dari penyaji bertanya mengenai jawaban yang diberikan apakah sudah diterima dan siswa mengiyakan yang artinya setuju dengan jawaban

dari kelompok penyaji, sehingga tuturan tersebut bentuk pematuhan maksim kesetujuan yang telah memaksimalkan kesetujuan di antara mereka(Rindiani,2023)

F. Maksim Kesimpatian

Guru: "Aisah kenapa?"

Siswa: "Sakit Bu, balik dari kemarin (pulang dari sekolah kemarin)

Guru: "Oh, iya .. coba istirahat dulu, sakit apa? Mikirkan pelajaran ya? minum obat apa kamu?"

Konteks tuturan oleh guru dan siswa. Pematuhan maksim kesimpatian diperkuat dengan tuturan yakni Guru telah memaksimalkan rasa simpati kepada lawan tuturnya dengan bertutur menanyakan kondisi siswa yang terlihat murung saat jam pelajaran berlangsung(Veronika, 2020).

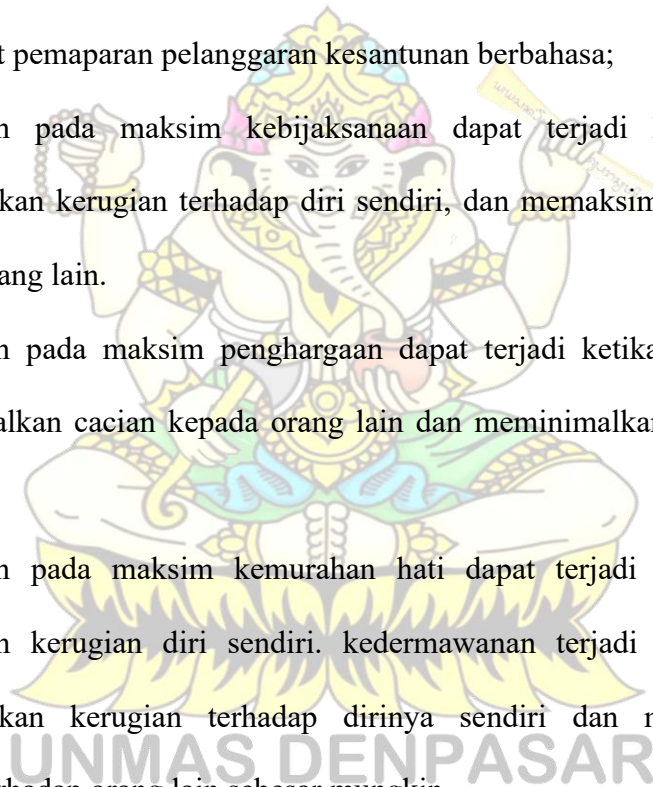
2.1.6 Bentuk Pelanggaran Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa sudah menjadi pedoman berbahasa dalam lingkungan bermasyarakat. Ketika adanya pelanggaran kesantunan berbahasa dipastikan sudah melanggar aturan pada kesantunan yang telah ditetapkan dalam masyarakat. Sejalan dengan pendapat Culpeper (dalam Hanif, 2021) menyatakan bahwa pelanggaran kesantunan berbahasa bisa digambarkan atau diekspresikan dengan menggunakan bahasa yang menyerang muka lawan tuturnya. Pada saat pelanggaran kesantunan dalam peristiwa tutur akan memunculkan perasaan yang tidak nyaman oleh mitra tuturnya. Adanya dampak dari pelanggaran kesantunan berbahasa akan mengakibatkan perselisihan dalam sekelompok orang maupun perseorang atau perselisihan dalam lingkungan masyarakat, karena mitra tutur merasa tersinggung terhadap tuturan yang disampaikan oleh penutur (Vani & Sabardila, 2020).

Padahal dalam menciptakan sebuah tuturan semua peserta tutur dituntut agar saling menjaga perasaan satu sama lain, karena akan mempengaruhi dalam

penyampaian pesan tuturan tersebut. Pelanggaran kesantunan berbahasa bisa diatasi dengan cara mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa mempunyai tiga aturan antara lain; tidak terkandung unsur pemaksaan, dapat disampaikan secara eksplisit dan tidak mempersulit mitra tutur ketika merespon, dan membuat mitra tutur menjadi kerabat.

Berikut pemaparan pelanggaran kesantunan berbahasa;

- 
- a) Pelanggaran pada maksim kebijaksanaan dapat terjadi ketika penutur meminimalkan kerugian terhadap diri sendiri, dan memaksimalkan kerugian terhadap orang lain.
 - b) Pelanggaran pada maksim penghargaan dapat terjadi ketika penutur lebih memaksimalkan cacian kepada orang lain dan meminimalkan kepada orang lain.
 - c) Pelanggaran pada maksim kemurahan hati dapat terjadi ketika penutur menimalkan kerugian diri sendiri. kedermawanan terjadi ketika penutur meminimalkan kerugian terhadap dirinya sendiri dan memaksimalkan kerugian terhadap orang lain sebesar mungkin.
 - d) Pelanggaran pada maksim kerendahan hati dapat terjadi ketika penutur lebih memaksimalkan pujian terhadap dirinya sendiri dan memaksimalkan hinaan kepada orang lain.
 - e) Pelanggaran pada maksim kesetujuan dapat terjadi ketika penutur dan mitra tutur tidak memaksimalkan kesetujuan dan meminimalkan ketidaksetujuan ketika berkomunikasi.

- f) Pelanggaran pada maksim kesimpatian dapat terjadi ketika penutur memaksimalkan rasa antipati terhadap mitra tuturnya dan meminimalkan rasa simpati terhadap mitra tutur.

2.1.7 Implikasi Kesantunan Berbahasa

Maksim kesantunan berbahasa menjadi sangat penting digunakan dalam interaksi sosial di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Terutama untuk generasi muda zaman modern ini perlu mempunyai pemahaman prinsip kesantunan berbahasa yang di dalamnya terdapat maksim-maksim yang bisa diterapkan sesuai konteksnya. Adapun peserta didik atau siswa di sekolah, maksim kesantunan berbahasa ini sangat penting diterapkan dalam pembelajaran. Maksim kesantunan berbahasa mempunyai hubungan pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan hubungan yang sangat erat. Hal ini dikarenakan pada penggunaan maksim kesantunan berbahasa dalam Pembelajaran bahasa Indonesia dapat dijadikan sebagai bantuan teori untuk menunjang aspek pemahaman tentang bagaimana menggunakan berbahasa yang baik dan sopan dalam lingkungan sehari-hari baik pada lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. (Alawiyah dkk, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Safira&Yuhdi, 2022) dengan artikel yang berjudul Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Ali dan Ratu-Ratu Queens serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA menyatakan bahwa, kesantunan berbahasa di lembaga pendidikan pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat disisipkan sehingga menjadi pembelajaran yang menyenangkan. Dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI terdapat materi mengulas secara kritis film atau drama. Pada penelitian

tersebut memfokuskan pada prinsip kesantunan berbahasa menurut teori Leech yang disesuaikan pada film Ali dan Ratu-Ratu Queens Karya Lucky Kuswandi. Peneliti tersebut memperhatikan banyaknya tuturan yang mematuhi kesantunan berbahasa. Peneliti tersebut menyimpulkan, dari analisis kesantunan berbahasa dari film dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia, menggunakan film akan memberikan pengetahuan siswa mengenai bertutur sesuai dengan konteks pada saat berlangsungnya peristiwa tutur. Tidak hanya itu, siswa dapat memahami dan menyampaikan tanggapa secara kritis terhadap isi cerita dalam film dengan menggunakan bahasa yang santun. Sehingga siswa dapat diberikan sumbangan teori untuk berinteraksi di lingkungan sosial dengan menggunakan bahasa yang santun sesuai konteksnya tanpa menyakiti perasaan mitra tutur.

Adapun implikasi kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia hasil dari penelitian (Gaol dkk, 2023) sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian dan Pengembangan Materi Pembelajaran di SMP (Gaol dkk, 2023)

Hasil Penelitian	Materi Pembelajaran	Keterangan
Maksim Kebijaksanaan	Menulis surat dalam bentuk pribadi atau dinas untuk kepentingan resmi dengan memperhatikan struktur teks, kebahasaan dan isi.	Dalam menulis surat (pribadi dan dinas) untuk kepentingan resmi dengan memperhatikan struktur teks, kebahasaan dan isi.
Maksim Pemufakatan	Mengomentari pendapat seseorang dalam suatu diskusi	Maksim Permufakatan dapat dijadikan sebagai rujukan Pengajaran Bahasa Indonesia. Maksim Permufakatan dalam memberikan komentar dapat digunakan sebagai sumbangan teori untuk menunjang aspek

		pemahaman siswa dalam memberikan komentar yang membangun atau memberikan dampak yang lebih positif yaitu dengan cara memberikan komentar dengan kalimat yang sopan dan saling membina kecocokan di dalam kegiatan bertutur. Pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai memberikan pendapat diarahkan pada keaktifan peserta didik dalam menguasai keterampilan berbicara terhadap lawan tutur dengan menggunakan kesantunan Berbahasa. Dengan memperhatikan strategi kesantunan agar tidak menimbulkan konflik sehingga komentar yang diberikan penutur dengan mitra tutur terjalin dengan baik dan mendapatkan hasil yang baik juga.
Maksim Penghargaan	Memberikan pendapat ke dalam bentuk teks eksposisi secara lisan dan tulisan.	Maksim Penghargaan dapat digunakan sebagai sumbangan teori untuk menunjang aspek pemahaman siswa dalam memberikan pendapat yang baik sesuai dengan kesantunan berbahasa yang berisikan suatu rasa hormat hingga terbentuklah suatu teks eksposisi yang bernilai baik karena isi teks tersebut sudah sesuai kaidah bahasa dengan menggunakan kalimat yang santun dan tepat.
Maksim Kesederhanaan	Memberikan tanggapan terhadap buku fiksi dan	Maksim Kesederhanaan dapat digunakan sebagai

	nonfiksi lisan/tulisan	secara	sumbangan teori untuk menunjang aspek pemahaman siswa dalam memberikan tanggapan yang membangun ke hal yang lebih positif dengan bersifat rendah hati. Beberapa situasi dalam memberikan tanggapan dapat dianggap benar-benar tidak interaktif ketika tanggapan nya tidak menggunakan kesantunan Berbahasa. Namun bila keterampilan berbicara sudah menerapkan kesantunan berbahasa maka suatu tanggapan akan berjalan dengan baik tanpa adanya ketersinggungan antara pihak lain.
Maksim Kesimpatian	Memberikan gagasan, perasaan, pendapat dalam bentuk teks puisi secara lisan/tulisan		Maksim Simpati dapat dijadikan sebagai rujukan Pengajaran Bahasa Indonesia menunjang aspek pemahaman siswa dalam memberikan gagasan, perasaan, sebagai keikutsertaan seseorang dalam merasakan perasaan orang lain yang membangun atau memberikan dampak yang lebih positif. Kesantunan berbahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari karena setiap makhluk sosial berinteraksi satu sama lain setiap harinya. Di mana dan kapan saja interaksi yang selalu diutamakan untuk menjalin hubungan pada lawan berbicara karena

		setiap komunikasi yang baik harus didasari dengan sikap sopan santun.
Maksim Kedermawanan	Menceritakan fabel/legenda daerah setempat.	Maksim Kedermawanan dapat digunakan sebagai sumbangan teori untuk meningkatkan aspek pemahaman bagi siswa mengenai bercerita dengan menggunakan Kesantunan Berbahasa. Suatu cerita yang baik yaitu terdapat susunan kalimat yang memiliki sopan santun, dengan demikian pendengar akan merasa tertarik dalam mendengarkan cerita tersebut karena didalam cerita menggunakan bahasa yang sopan.

2.2 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

Kajian pustaka pada penelitian ini berupa hasil dari penelitian yang relevan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Berikut ini disajikan data terkait dengan penelitian relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini diantaranya sebagai berikut;

1. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Fitriatun dkk (2023) berupa artikel dengan judul "Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realitas kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 2 Pemenang Kabupaten Lombok Utara. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Dan metode simak dengan teknik SLBC (simak, libat, bebas dan cakap) teknik

rekam, teknik catat. Data yang diperoleh dalam penelitian Fitriatun dkk (2023) berupa percakapan antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, serta siswa dengan siswa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kesantunan berbahasa, yang berkaitan dengan maksim kebijaksanaan, maksim kederewasaan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim simpati. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti sikap santun yang diterapkan oleh guru dan siswa SMP Negeri 2 Pemenang sangatlah maksimal. Guru lebih dominan menggunakan maksim kederewasaan sedangkan siswa lebih menerapkan maksim penghargaan. Kesantunan berbahasa siswa akan terlihat jelas pada saat interaksi antara teman maupun seorang guru. dapat disimpulkan bahwa sikap santunnya siswa dapat diukur dari cara dia melontarkan kalimat pada lawan tuturnya. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti sikap santun yang diterapkan oleh guru dan siswa SMP Negeri 2 Pemenang sangatlah maksimal. Guru lebih dominan menggunakan maksim kederewasaan sedangkan siswa lebih menerapkan maksim penghargaan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fitriatun dkk (2023) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini, sama-sama mengkaji kesantunan berbahasa menggunakan prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech serta jenis penelitian yang digunakan itu deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang kajiannya, penelitian yang dilakukan oleh Fitriatun dkk (2023) mengkaji terhadap bentuk pematuhan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia guru dan siswa VIII SMP Negeri 2 Pemenang Kabupaten Lombok.

Sedangkan oleh peneliti saat ini mengkaji terhadap bentuk pematuhan serta mengenai bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa lisan siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa dan guru di kelas VIII B SMP Negeri 4 Mengwi.

2. Penelitian relevan dilakukan oleh Novia Anggraini, Ngudining Rahayu, dan Bambang Djunaidi (2019) berupa artikel dengan judul "Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Di Kelas X Man 1 Model Kota Bengkulu". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa Indonesia antara guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu berdasarkan prinsip kesantunan Geoffrey Leech. Hasil dari penelitian kesantunan berbahasa Indonesia di kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu disimpulkan banyak ditemukan pematuhan prinsip kesantunan banyak Geoffrey Leech, dari (185) data tuturan, ditemukan (173) data tuturan pematuhan kesantunan berbahasa Indonesia yaitu 93,5%.

Persamaan dengan penelitian ini sama-sama mengkaji bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa sesuai prinsip kesantunan berbahasa Geoffrey Leech. Sedangkan perbedaannya terletak pada, peneliti akan mengkaji mengenai faktor yang mempengaruhi bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa lisan siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.

3. Penelitian relevan dilakukan oleh Oleh Sintia Ramadanti (2023) berupa skripsi dengan judul " Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negri 8 Muaro

Jambi” . Penelitian berjudul Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Proses Belajar Mengajar Siswa SMA bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesantunan berbahasa guru dan siswa yang ada di SMAN 8 Muaro Jambi. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Objek penelitian adalah guru dan siswa di SMAN 8 Muaro Jambi. Data dalam penelitian adalah tuturan-tuturan yang didapat selama proses pembelajaran berlangsung yang dianalisis dengan menggunakan prinsip-prinsip sopan santun menurut leech. Data dianalisis melalui triangulasi teori dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan guru Bahasa Indonesia dalam mengajar Bahasa Indonesia di kelas XI SMAN 8 Muaro Jambi sudah santun yang terbukti dari pematuhan maksim kesantunan barbahasa. Namun tuturan siswa kelas XI SMAN 8 Muaro Jambi pada pembelajaran Bahasa Indonesia belum santun yang terbukti dari banyak pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang dilanggar siswa selama proses pembelajaran berlangsung baik pada guru maupun sesama siswa.

Persamaan dengan penelitian tersebut sama-sama mengkaji bentuk pematuhan dan bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa siswa dan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Sedangkan perbedaannya terletak pada instrumen penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Sintia Ramdati (2023) hanya menggunakan alat rekam sebagai alat bantu pengumpulan data, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini menggunakan instrumen penelitian dengan kartu data untuk menghimpun data sesuai masalah yang dikaji serta peneliti juga

menggunakan alat rekam berupa smartphone dan lembar wawancara penelitian.

4. Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Aisy dkk (2022) berupa artikel dengan judul "Kesantunan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP N 7 Kota Jambi" Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kesantunan guru ke siswa, siswa ke guru dan siswa ke siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP N 7 Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini terdapat maksimum-maksimum yang menaati kesantunan berbahasa yaitu pada tuturan deklaratif terdapat maksimum 1. Pujian 2. Kearifan 3. Kemufakatan 4. Kedermawanan 5. Kemufakatan 6. Simpati. Tuturan interogatif terdapat maksimum 1. Kearifan 2. Pujian 3. Simpati. Tuturan imperatif terdapat maksimum kearifan. Tuturan ekslamatif terdapat maksimum kearifan.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Aisy dkk (2022) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini, ialah sama-sama mengkaji berdasarkan kajian teori pragmatik prinsip Leech, serta jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini tidak mengklasifikasikan pada tuturan deklaratif, interogatif, dan lainnya. Selain itu, peneliti saat ini juga mengimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.